

Freedom to Learn from Ki Hadjar Dewantara's Perspective and its Relevance for the Development of Character Education

Jumrah Jamil^{1*}, Alyyuddin M. Dun², Sahrun³, Rohani Dg Marhali⁴, Juliati Joni⁵
Jurusan Tarbiyah STAI Alkhairaat Labuha

Corresponding Author: Jumrah Jamil jumrahjamil20@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Freedom to Learn, Ki Hadjar Dewantara, Character Education

Received : 17, September

Revised : 19, October

Accepted: 21, November

©2023 Jamil, M.Dun, Sahrun, Marhali, Joni: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The aim of this research is to investigate and assess policy formulation. The concept of "freedom of learning" as presented by Ki Hadjar Dewantara and is relevant to the development of character education, gives educators and students the freedom to choose the type of learning environment they want. Because the world of education in Indonesia currently places more emphasis on knowledge than skills, the aim of freedom to learn is to make learning fun for teachers and students. In addition, character development is highly valued at Merdeka Belajar. in line with Indonesian national values. According to Hadjar Dewantara Ki, learning is a catalyst for student growth because it teaches them how to make changes and improve the environment. One way to practice the values that shape the character of a country is to give people the freedom to learn, starting with improving the education system and teaching strategies.

Merdeka Belajar Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter

Jumrah Jamil^{1*}, Alyyuddin M. Dun², Sahrun³, Rohani Dg Marhali⁴, Juliati Joni⁵
Jurusan Tarbiyah STAI Alkhairaat Labuha

Corresponding Author: Jumrah Jamil jumrahjamil20@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Merdeka Belajar,
Ki Hadjar Dewantara,
Pendidikan Karakter

Received : 17, September

Revised : 19, October

Accepted: 21, November

©2023 Jamil, M.Dun, Sahrun, Marhali,
Joni: This is an open-access article
distributed under the terms of the
[Creative Commons Atribusi 4.0
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan menilai perumusan kebijakan. Konsep “kemerdekaan belajar” sebagaimana disampaikan Ki Hadjar Dewantara dan relevan dengan penumbuhan pendidikan karakter, memberikan kebebasan kepada pendidik dan peserta didik untuk memilih jenis lingkungan belajar yang diinginkan. Karena dunia pendidikan di Indonesia saat ini lebih menekankan pada pengetahuan dibandingkan keterampilan, maka tujuan dari kebebasan belajar adalah untuk menjadikan pembelajaran menyenangkan bagi guru dan siswa. Selain itu, Pengembangan karakter sangat dihargai di Merdeka Belajar. sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Menurut Hadjar Dewantara Ki, belajar merupakan katalis bagi pertumbuhan siswa karena mengajarkan mereka bagaimana melakukan perubahan dan memperbaiki lingkungan. Salah satu cara untuk mengamalkan nilai-nilai yang membentuk karakter suatu negara adalah dengan memberikan kebebasan belajar kepada masyarakat, dimulai dengan perbaikan sistem pendidikan dan strategi pengajaran.

PENDAHULUAN

Tujuan Belajar adalah mewujudkan generasi itu bermoral dan pintar. Lebih jauh lagi, pendidikan mendorong perbaikan masyarakat dari satu generasi ke generasi lainnya. Pendidikan diyakini akan menghasilkan suatu yang inovasi. dan kreatif, serta menghasilkan generasi muda yang mampu berubah. Karena Hal ini sangat jelas terlihat dalam Pembukaan UUD 1945. mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tugas pemerintah, maka pendidikan di Indonesia pun mendapat perhatian ekstra. Pemerintah juga telah menyisihkan dana untuk berbagai fasilitas yang akan meningkatkan taraf pendidikan di Indonesia, serta berbagai beasiswa bagi yang berprestasi dan berprestasi, beasiswa staf pengajar, bahkan beasiswa doktoral untuk studi di dalam dan luar negeri. Guru dan siswa terinspirasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi karena Anda memiliki banyak pilihan yang dapat Anda gunakan. mereka. Namun Indonesia memiliki kekayaan SDM. melimpah; Namun karena distribusi pendidikan yang tidak merata, terjadi kesenjangan pendidikan yang selanjutnya berdampak pada kesenjangan sosial. Melalui pendidikan, siswa diharapkan mampu mempengaruhi dirinya sendiri dan orang disekitarnya.

Namun karena distribusi pendidikan yang tidak merata, maka terjadilah kesenjangan pendidikan yang pada akhirnya berdampak pada kesenjangan sosial. Namun Sumber daya manusia juga melimpah di Indonesia. melimpah. Siswa diharapkan dapat mempengaruhi dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya melalui pendidikannya. Sejalan dengan gagasan self-directed learning yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bangsa Indonesia juga membanggakan sosok pionir di bidang pendidikan: Kebanyakan orang menyebut Ki Hadjar Dewantara sebagai “bapak pendidikan”. Berkat pendapat dan cara pandangnya, Fokus pendidikan Indonesia semakin berkembang. dan membumi. Mewujudkan generasi manusia yang cerdas dan bermoral merupakan salah satu tujuan pendidikan Indonesia. Namun karena Sistem pendidikan belum seimbang dengan hal ini. memadai, maka masih banyak permasalahan di bidang pendidikan saat ini, antara lain perundungan, kekerasan, dan kecelakaan. Karena setiap orang harus berbagi tanggung jawab untuk memecahkan masalah ini, pendidikan sangatlah penting.

Filosofi Hadjar Dewantara Ki, belajar dilandasi oleh gagasan kemerdekaan, yang menyatakan bahwa masyarakat diberikan fleksibilitas untuk mengatur hidup seseorang secara permanen mematuhi norma-norma sosial, bahkan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Siswa harus bebas dalam semua aspek kehidupan mereka – baik secara mental dan fisik, serta dalam hal energi. Selama ini bangsa Indonesia tetap menjaga kemandiriannya dan tidak terpengaruh oleh pendidikan asing. Menurut Dwiwarso (2010), istilah sistem Ki Hadjar Dewantara melarang penggunaan paksaan atau hukuman terhadap siswa karena akan merusak kreativitas dan rasa kebebasannya. Beranjak dari persoalan-persoalan tersebut, penulis mencoba menelaah persoalan-persoalan yang muncul dari sudut pendapat Ki Hadjar Dewantara. Sudut pandang pendidikan Ki Hadjar Dewantara dikaji, gagasan belajar mandiri dirumuskan, analisis ditawarkan, dan justifikasi signifikan diberikan dalam penelitian ini. kritis terhadap penilaian Dewantara tentang kemandirian belajar dan penerapannya dalam pembentukan

sifat instruktif. Penelitian ini diperkirakan akan membuahkan hasil pencerahan terhadap interpretasi Ki Hadjar Dewantara perihal kebebasan kegiatan belajar dan signifikansinya bagi kemajuan pendidikan sifat baik di Indonesia. Penulis mencoba menjelaskan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Merdeka Belajar dan signifikansinya bagi kemajuan pendidikan sifat baik berdasarkan permasalahan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penulisan Artikel Jurnal ini peneliti menggali informasi dari beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku, tesis, skripsi maupun jurnal dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Pengembangan Pendidikan Belajar Mandiri (Metode Pembelajaran Belajar), penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yamin dan Syahrir. Berdasarkan temuan penelitian, siswa perlu menguasai literasi baru agar pendidikan belajar mandiri dalam pengkajian metode pembelajaran dapat mengikuti tren pendidikan Pemanfaatan teknologi, data, dan literasi manusia di revolusi industri keempat merupakan literasi-literasi baru tersebut. Siswa yang berhasil dalam hal ini akan menjadi sumber daya manusia. unggul dan berkualitas bagi pembangunan Indonesia di masa depan. Selain mengajarkan keterampilan literasi baru kepada siswa, sistem pendidikan pembelajaran otonom juga membantu mereka mengembangkan kualitas moral seperti toleransi, keadilan, kerja keras, ketekunan, kejujuran, dan religiusitas.
2. Kholis Mu'amalah melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Pemikiran K.H. Sebagai Prinsip Perubahan dan Metode Pendidikan Islam, Kebebasan Belajar Djazuli Hamim Tohari, Mahasiswa Pascasarjana IAIN Purwokerto). Temuan studi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran mandiri, yang dimulai oleh Menteri Pendidikan, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan bagi guru dan siswa. Guru mendapat manfaat karena tidak terlalu banyak pekerjaan yang harus diselesaikan, dan siswa lain mengalami lebih sedikit stres karena tidak harus fokus pada kenyataan bahwa siswa lain juga manusia dan harus menyelesaikan materi. yang tidak perlu mengkhawatirkan hasil tes dan justru membutuhkan hiburan dan suasana santai; Selain itu, orang tua tidak perlu lagi khawatir. dengan nilai buruk anaknya karena setiap anak benar-benar jagoan dalam keterampilan unik yang Tuhan berikan kepada mereka.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, menganalisis dua sumber utama dari perpustakaan: Ki Hadjar Dewantara dan penerapannya dalam pertumbuhan pendidikan karakter. Penulis menggunakan teknik penelitian perpustakaan untuk menulis artikel ini. Mengumpulkan data dari beragam sumber pengetahuan merupakan gerakan di balik penulisan kajian dan tinjauan pustaka (Harahap, 2014). Intinya, metode penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data untuk kegunaan dan tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pendekatan penulisan jurnal ini memadukan metode kualitatif dengan metodologi tinjauan literatur. Penelitian yang menganalisis dan mengumpulkan data perpustakaan—yang terdapat dalam buku atau jurnal—dalam bentuk bahan penelitian dikenal dengan penelitian tinjauan pustaka (Hatch, 2002).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Merdeka Belajar

Di Indonesia saat ini, kebebasan belajar merupakan sebuah kebijakan baru. Siswa, instruktur, dan lembaga pendidikan bebas mengembangkan kurikulum mutakhir berkat kebijakan pembelajaran mandiri ini. Ide ini menyesuaikan dengan pengetahuan lokal, budaya, sosial ekonomi, dan infrastruktur lingkungan proses PBM dimana diterapkan. Kebijakan yang dirancang untuk memberikan kebebasan berpikir disebut “kebebasan belajar”. Tanggung jawab pendidik adalah mengenali terlebih dahulu nilai kebebasan berpikir. Tentu saja hal tersebut tidak akan bisa diterapkan pada peserta didik jika pendidik belum memahaminya. (2020, Iwinsah).

Dalam rangka memperingati Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, “Hari Guru Nasional” (2019, Tenaga Kependidikan dan Direktorat Jenderal Pendidikan). memberikan pidato yang mendefinisikan “Merdeka Belajar” sebagai kemampuan berpikir bebas dan berkreasi. Guru adalah sumber utama berpikir mandiri. Siswa tidak dapat mengalaminya jika tidak terpikir oleh guru. Siswa telah belajar di dalam ruangan hingga saat ini, namun di tahun-tahun mendatang, mereka akan memiliki pilihan untuk belajar di luar ruangan kelas yang tertutup. Ini akan memungkinkan mereka dapat berdiskusi dengan guru selain mendengarkan ceramah, dan juga akan mendorong mereka untuk lebih berani tampil di depan umum dan berinteraksi dengan orang lain. imajinatif, kreatif, dan pionir. Kebebasan belajar berpusat pada kemampuan belajar sendiri dan dengan cara yang orisinal. Selain itu, guru juga harus menempatkan kebutuhan siswa di atas kepentingan konservasi dan menjadi katalisator untuk melakukan tindakan yang pada akhirnya akan memberikan manfaat terbesar bagi siswa.

Guru masih memberikan ceramah di depan kelas sebagai bagian dari sistem pendidikan saat ini, yang seringkali menimbulkan kebosanan. Selain itu, sistem pendidikan di Indonesia masih berbasis pada pemeringkatan, yang akan terus memisahkan siswa yang cerdas dengan siswa yang kurang berbakat. Tak hanya itu, orang tua juga bisa merasa cemas jika anaknya mendapat peringkat lebih rendah. Gagasan kurikulum yang baru akan meningkatkan keceriaan sistem pendidikan Indonesia dan meringankan siswa dari beban sistem ranking dan nilai. Dengan diperkenalkannya pembelajaran mandiri diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang bermoral, berkemampuan, dan bersiap untuk bergabung dengan masyarakat sejalan dengan profesinya. Menurut Kemendikbud (2019), Berikut kebijakan baru kebebasan belajar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan:

1. Ujian baru menggantikan Ujian Sekolah Standar Nasional (USBN). dengan penilaian berbasis sekolah. Penilaian ini dapat berupa tes tertulis atau format yang lebih umum seperti tugas dan portofolio. (kerja tertulis atau proyek kelompok). sehingga dalam melakukan evaluasi hasil pembelajaran, pendidik dan lembaga lebih otonom.
2. Alih-alih Ujian Nasional (UN), hasil kompetensi minimum dan survei perilaku yang terdiri dari komponen membaca—yakni kemampuan penggunaan bahasa dan penalaran—akan menggantikannya. Kapasitas untuk menggunakan matematika untuk bernalar dikenal sebagai berhitung. sifat, khususnya pendidikan, berbagi, variasi, dan pelecehan. Hal ini dilakukan terhadap siswa sekolah menengah (kelas 4, 8, dan 11), dengan tujuan untuk memotivasi para pendidik dan lembaga pendidikan agar meningkatkan standar pembelajaran. Sistem ini mengacu pada praktik terbaik internasional seperti TIMSS dan PISA.
3. Menyederhanakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Nadiem Makarim mengklaim RPP hanya perlu sepanjang satu halaman. Diharapkan dengan penyederhanaan administrasi, pendidik mempunyai waktu lebih banyak dalam merencanakan dan menugaskan proses pembelajaran.
4. Sistem zonasi yang tidak mencakup wilayah 3T dibahas saat penerimaan peserta didik baru (PPDB). Dibandingkan dengan sistem PPDB, siswa yang memilih jalur afirmasi dan prestasi diberi kesempatan lebih besar. Proporsi akhir dan zonasi wilayah diserahkan kepada kebijaksanaan pemerintah daerah. Pemerintah daerah harus mengambil langkah-langkah tambahan untuk menjamin kesetaraan akses dan kualitas pendidikan, seperti mendistribusikan kembali guru ke sekolah-sekolah yang membutuhkan.

B. Pandangan Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan

Pada tanggal 2 Mei 1889, Lahir di Yogyakarta, Soewardi Soerjaningrat adalah nama asli Ki Hadjar Dewantara. Ia merupakan putra permaisuri Sri Paku Alam III dan putra keempat RM Soerjaningrat dan istrinya. Menurut Soewito (1985), ibunya adalah putri Sunan Kalijaga, pewaris Keraton Kalijaga. Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai Raden Mas Suwardi Suryaningrat pada awal dan pertengahan masa pemerintahannya; Namun, mata uang nasional ditinggalkan setelah dipindahkan ke Belgia. Hal ini menunjukkan solidaritasnya terhadap rakyat yang dibelanya. Di puncak karir jurnalistiknya, ia menulis risalah terkenal "Als ik eens Nederlander was" untuk pemerintah Hindia Belanda, yang menyindir sistem politik negara tersebut (Widodo, 2017).

Ki Hadjar Dewantara berdedikasi memberikan dukungan. kepada generasi penerus tentang proses pendidikan. Prasyarat utama bagi penerus muda untuk melepaskan diri dari belenggu kolonialisme adalah pendidikan. Perbudakan dapat dihindari melalui pendidikan berbasis budaya nasional. Pendidikan kolonial tidak mendidik; Sebaliknya, hal ini mengajarkan orang untuk bersikap pasif dan dapat diandalkan terhadap nasib. Persiapan generasi bangsa yang merdeka, mandiri, dan industrial harus menjadi prioritas utama dalam upaya mencapai kemerdekaan. Oleh karena itu, generasi muda perlu bersiap-siap agar dapat menjadi bangsa yang mandiri di masa depan dan memahami bahwa orang-orang yang berjiwa mandiri dan berpendidikanlah yang memiliki kemandirian (Marihandono, 2017).

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan mendorong pertumbuhan siswa dengan mengajarkan mereka bagaimana melakukan perubahan dan menjadi anggota masyarakat yang berharga. Dalam hal ini, diharapkan siswa mampu berkontribusi terhadap keluarga, lingkungan tempat tinggalnya, atau masyarakat luas. Selain itu, karena pendidikan sebelumnya hanya dilihat sebagai cara untuk meningkatkan kualitas intelektual dan bukan diimbangi dengan keterampilan atau kecerdasan dalam situasi dunia nyata, maka pendidikan juga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan membantu orang mewujudkan potensi mereka sendiri. Namun, guru juga diharapkan untuk mendahulukan kebutuhan siswanya di atas kepentingannya sendiri sebagai sosok penting dalam bidang pendidikan. Ki Hadjar Dewantara mengklaim hal itu pendidik juga harus mempunyai kemampuan merancang pendekatan-pendekatan sesuai dengan sistem pengajaran dan pembelajaran, khususnya pendekatan peralihan yang berpusat pada kasih sayang, pengasuhan, dan pengasahan. Selain memiliki kemampuan interpersonal yang baik dengan siswa dan komunitas sekolah, guru diharapkan menjadi pendidik terampil yang dapat berkomunikasi dengan orang tua secara profesional.

Namun, guru juga diharapkan untuk mendahulukan kebutuhan siswanya di atas kepentingannya sendiri sebagai sosok penting dalam bidang pendidikan. Ki Hadjar Dewantara mengklaim hal itu pendidik juga harus mempunyai kemampuan merancang pendekatan-pendekatan sesuai dengan sistem pengajaran dan pembelajaran, khususnya pendekatan peralihan yang berpusat pada kasih sayang, pengasuhan, dan pengasahan. Selain memiliki kemampuan interpersonal yang baik dengan siswa dan komunitas sekolah, guru diharapkan menjadi pendidik terampil yang dapat berkomunikasi dengan orang tua secara profesional. Selain itu, Ki Hadjar Dewantara mempunyai dua pendapat mengenai pendidikan. Yang pertama dikenal sebagai "pendidikan di tri-center," yang menyatakan bahwa siswa memperoleh pendidikan mereka dalam tiga konteks: rumah, perguruan tinggi, dan masyarakat. Ketiga, pengaruh pendidikan lingkungan ini membentuk kepribadian siswa. Sistem yang kedua adalah sistem pendidikan di dalam sistem. mandiri dan naturalistik dengan pendekatan berorientasi kekeluargaan. Sistem tersebut disebut dengan sistem "Tut Wuri Handayani" berdasarkan cara pelaksanaannya (Widodo, 2017).

Pemimpin bangsa masa depan yang memiliki sifat tut wuri handayani (mengikuti dan mendukung), Sedangkan mengkonstruksi cita-cita, ing madya mangun karsa, dan ing ngarsa sung tuladha (dalam menghadapi memberi keteladanan) akan dihasilkan ketiganya. pusat pendidikan. Ki Hadjar Dewantara mendambakan pemimpin masa depan adalah sosok yang disiplin, berkarakter tinggi, serta berkontribusi positif terhadap lingkungan di sekitarnya. Seorang pemimpin masa depan yang memiliki ketiga kualitas ini akan menjunjung tinggi mandatnya dan tidak menyalahgunakan wewenangnya. Masyarakat Indonesia memerlukan hal ini karena banyak pemimpin di masa lalu yang menyalahgunakan wewenangnya untuk kepentingan kepentingannya sendiri atau kelompoknya.

Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dilandasi oleh gagasan kemerdekaan, yang menyatakan bahwa masyarakat Tuhan Yang Maha Kuasa menganugerahinya keleluasaan untuk mengatur hidupnya sesuai dengan keinginannya dengan tetap mematuhi norma-norma sosial. Tujuan dari pendidikan itu pendidikan adalah menyempurnakan kehidupan Manusia mampu memenuhi semuanya kebutuhan alam, baik rohani maupun jasmani (Dewantara, 2009). Menurut Ki Hadjar Dewantara, tujuan pendidikan adalah untuk memajukan kemajuan rohani dan jasmani. Pertama, adapun tujuan pendidikan dikatakan bahwa kemandirian mental dapat dicapai melalui pendidikan. Sebab, kepuasan yang disebut juga dengan kedamaian lahir dan batin, atau kebahagiaan atau rahayu, diartikan sebagai keadaan bahagianya batin seseorang (Dewantara, 2009). Pendidikan menurut Dewantara Ki Hadjar termasuk di antaranya. sarana utama untuk mewariskan kepada generasi penerus nilai agama yang merasuki kehidupan dalam masyarakat yang berbudaya (transfer of culture), tidak hanya dalam arti "pemeliharaan" tetapi juga dengan tujuan "memajukan" dan "mengembangkan" kebudayaan ke arah kehidupan manusia secara keseluruhan (Dewantara, 2011). Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan nasional; Dimulai di Taman Indria, anak-anak yatim piatu diajari membuat kerajinan tangan seperti wayang, topi (makuto),

pembungkus ketupat, atau hiasan yang terbuat dari rumput, bunga, tongkat, dan bahan lainnya. Menurut Dewantara (2011), tujuannya adalah agar anak tidak hidup terpisah dari komunitasnya.

Ki Hadjar Dewantara juga mengartikulasikan makna pendidikan sebagai berikut: Menurut Taman Siswa, komponen-komponen tersebut tidak dapat dipisahkan demi memajukan kesempurnaan hidup, khususnya penghidupan dan kehidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan kehidupan. kehidupan. dunia mereka" (Taman Siswa dalam Mudana, 2019). Hal ini secara umum dipahami sebagai upaya untuk mendorong tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan budi pekerti), budi (kecerdasan), dan jasmani anak. Pendidikan yang disinggung Ki Hadjar Dewantara, yaitu dengan memperhatikan keselarasan daya Niat, rasa, dan kreativitas merupakan proses transfer pengetahuan. dan konversi nilai... Dengan kata lain, instruksi harus membentuk sifat manusia menjadi individu yang bermoral tinggi. sadar sepenuhnya. Dalam konteks lain, istilah "karakter" mempunyai arti yang lebih lugas dalam pendidikan karakter; itu berasal dari kata bahasa Inggris "character", yang berarti karakter. Pendidikan karakter merupakan topik penting yang banyak dipikirkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Ia meyakini, peningkatan kecerdasan mental dapat membantu mengembangkan karakter moral yang pada gilirannya dapat membantu mengembangkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan jiwa (berdasarkan hukum spiritual) dan karakter. Jika hal itu terjadi, orang-orang akan selalu melakukannya mampu melampaui motivasi dan sifat awalnya, antara lain bersikap kasar, tidak rasional, pelit, tangguh, dan lain sebagainya (Mudana, 2019 mengutip Taman Siswa, 1977).

Untuk menunjang perjuangan dan kemandirian bangsa Indonesia, Ki Hadjar Dewantara telah menyusun strategi pendidikan yang antara lain antara lain menumbuhkan jiwa kemandirian pada generasi penerus. Oleh karena itu, pendidikan menyeluruh mandiri diperlukan bagi anak-anak berjuang untuk kemandirian bangsa, karena memberikan mereka kebebasan baik mental maupun fisik (Tauchid, 2011). Jelaskan itu. mandiri berarti mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk mandiri. Tujuan kedua pendidikan adalah untuk menanamkan seluruh pengetahuan spiritual yang ada dalam kehidupan individu yang tercerahkan secara budaya, tidak hanya melestarikan tetapi juga mengangkat masyarakat pada harkat dan martabat keberadaan manusia (Dewantara, 2009). Ketiga, karena Karena pendidikan adalah alat untuk mencapai pembaruan, penting untuk memahami kepentingan anak-anak dalam kaitannya dengan kegiatan pribadi dan komunal mereka tidak boleh dipisahkan dari kepentingan mereka dalam dunia alamiah dan di zaman mereka hidup. Seseorang harus memiliki kebersihan batin, yang dapat diartikan sebagai cara berpikir, kehalusan rasa, kemauan keras, atau keselarasan antara cipta, rasa, dan karsa., guna melaksanakan ajaran luhur yang mempunyai sifat kodrati di dalamnya (Dewantara, 2009).

C. Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter

Telusuri tampilan pendidikan sebagai pedoman bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam kehidupan, yang berarti mengarahkan semua kekuatan alam. Anak dibesarkan dengan tujuan mencapai tingkat kebahagiaan dan keamanan yang maksimal sebagai anggota masyarakat dan sebagai manusia (Dewantara, 2009). Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang mendorong pertumbuhan siswa – yakni bagaimana pendidikan mengajarkan masyarakat bagaimana melakukan perubahan dan bermanfaat bagi masyarakat – sejalan dengan pandangannya tentang kebebasan belajar. Selain itu, pendidikan membantu masyarakat mewujudkan seluruh potensi dirinya karena selama ini pendidikan hanya berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual tanpa memperhatikan pengembangan karakter moral atau kecakapan hidup. Siswa memiliki jiwa mendasar yang keadaannya melekat pada dirinya dan tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Dapat ditunjukkan bahwa bayi yang baru lahir ibarat selembar kertas putih yang tidak ada tulisan tinta di atasnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru bebas menyelesaikan buku putih sesuai keinginannya (Dewantara, 2009). Konsep “kemerdekaan belajar” yang diusung Mendikbud sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan seperti apa yang sebaiknya diterapkan di Indonesia. Hakikat kebebasan belajar adalah kemampuan guru dan siswa untuk berpikir bebas, yang mendorong berkembangnya jiwa dan karakter mandiri. Dahulu siswa dan guru mempelajari informasi terutama dari buku atau modul, namun kini mereka dapat menggali ilmu dari lingkungan sekitar. Siswa yang berkarakter dapat terbentuk jika kebebasan belajar ini diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Indonesia. Hal ini dikarenakan siswa terbiasa belajar dan memperluas pengetahuannya berdasarkan apa yang ada disekitarnya. Karena siswa belajar langsung di lapangan dan mendapatkan kepercayaan diri, keterampilan, dan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan hidup masyarakat, maka kebebasan belajar ini akan mendukung berkembangnya sikap peduli terhadap lingkungan. Sikap-sikap ini sangat penting untuk dipupuk karena di mana pun Anda berada, memiliki sikap welas asih, cerdas, dan mudah beradaptasi diperlukan untuk menjadi warga lingkungan yang baik.

Kebijakan pertama dari empat kebijakan baru kebebasan belajar yang diumumkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah penggantian ujian patokan nasional pendidikan ditambah dengan penilaian berbasis sekolah, jadi memberikan keleluasaan bagi guru dalam menilai siswanya. Kedua, penilaian kompetitif yang mencakup survei meliputi literasi, numerasi, dan karakter ditambahkan ke dalam ujian nasional. Ketiga, penyederhanaan sistem RPP agar pendidik dapat mencurahkan lebih banyak waktunya kepada peserta didiknya. Keempat, sistem zonasi penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang bermusuhan untuk menjamin pemerataan akses terhadap pengetahuan (Kemendikbud, 2019). Prinsip Ki Hadjar Dewantara dijunjung tinggi dalam kebijakan ini. yang meyakini bahwa kreativitas, selera, dan karsa harus seimbang dalam pendidikan.. Dulu, kunci jawaban dengan kode soal dijual dengan harga berbeda-beda untuk meredakan kegelisahan yang dirasakan siswa, guru, dan orang tua menjelang ujian nasional. Jika gagal, mereka berisiko tidak lulus

sekolah. Kebijakan terbaru tidak mengganggu siswa atau guru dalam menghadapi ujian nasional; sebaliknya, sekolah bebas mengevaluasi siswanya sesuai dengan pedoman. Penilaian pertama berupa survei karakter yang mencakup topik-topik seperti kesadaran keberagaman dan pembelajaran kooperatif. Siswa juga didorong untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan sadar akan kepedulian terhadap lingkungan. Kedua, penilaian literasi yang mengajukan pertanyaan tentang penggunaan dan penalaran bahasa mendorong siswa untuk memahami dan menalar dalam bahasa Indonesia dengan tepat dan benar. Ketiga, siswa dihimbau untuk menerapkan berpikir kritis ketika menjawab permasalahan dalam survei berhitung yang melibatkan pemahaman matematika. Pandangan tersebut sejalan dengan teori Ki Hadjar Dewantara tentang tiga konteks dimana peserta didik menerima pendidikannya: keluarga, universitas, dan masyarakat. Ketiga pengaturan ini mempunyai dampak pendidikan terhadap bagaimana siswa berkembang sebagai individu.

Peran guru sangat menentukan sebelum membuat penilaian berdasarkan survei karakter, literasi, dan numerasi. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab pendidik dan sekolah, khususnya dalam bidang pertumbuhan akuntabilitas dan rasa hormat (Lickona, 1991). Sesuai dengan Ki Hadjar Dewantara juga seorang guru. harus Mampu mengajar murid dengan berpegang pada semboyan organisasi, yaitu *tut wuri handayani* (mengikuti dan mendukung), Sedangkan mengkonstruksi *cita-cita, ing madya mangun karsa* dan *ing ngarsa sung tuladha* (sebelum memberi contoh) (Haidar Musyafa, 2015). Peran guru sangat menentukan sebelum membuat penilaian berdasarkan survei karakter, literasi, dan numerasi. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab pendidik dan sekolah, khususnya dalam bidang pengembangan akuntabilitas dan rasa hormat (Lickona, 1991). Sesuai dengan Ki Hadjar Dewantara juga mengajar. seharusnya bisa mengajar siswa dengan bertahan pada semboyan organisasi, yaitu *tut wuri handayani* (mengikuti dan mendukung), Sedangkan mengkonstruksi *cita-cita, ing madya mangun karsa*, dan *ing tuladha sung ngarsa* (sebelum memberikan contoh) (Haidar Musyafa, 2015).

Menteri Pendidikan dan pihak lain memulai kebijakan belajar mandiri. Perkembangan pendidikan karakter dipengaruhi oleh budaya. Penekanan dalam pendidikan ini terutama pada perolehan pengetahuan, dengan sedikit perhatian diberikan pada pengembangan karakter dan keterampilan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, ada beberapa strategi yang diperlukan untuk mengembangkan pendidikan karakter. Pertama, pendidikan merupakan suatu proses kebudayaan yang mendorong peserta didik mempunyai jiwa mandiri dan mandiri. Tujuan kedua adalah membentuk kepribadian siswa agar mempunyai rasa cinta tanah air namun reseptif terhadap kemajuan global. Ketiga, membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki pola pikir perintis. Keempat, pendidikan berarti membantu setiap siswa mewujudkan kemampuan atau potensi yang melekat pada dirinya (Widodo, 2017). Pola pikir ini perlu ditumbuhkan dalam sistem pendidikan guna menghasilkan generasi warga negara yang bermoral, cerdas, dan patriotik. Karena generasi sekarang akan membentuk negara Indonesia di

masa depan, maka orang tua, guru, dan siswa harus bekerja sama untuk melahirkan generasi yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berikut kesimpulan yang dapat diambil dalam pembahasan ini berdasarkan uraian perbandingan yang telah dilakukan.

1. Dalam rangka mempersiapkan generasi individu yang tangguh, cerdas, kreatif, dan bermoral sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia, pemberian kebebasan belajar kepada peserta didik merupakan langkah awal menuju tercapainya pendidikan ideal dalam kondisi saat ini.
2. Memperhatikan aspek keseimbangan antara kreativitas, rasa, dan karsa, maka pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan relevan dengan konsep kebebasan belajar. Karena selama ini pendidikan lebih menekankan pada komponen pengetahuan dibandingkan keterampilan, maka kebebasan belajar memungkinkan siswa dan guru mengembangkan bakat dan keterampilannya.
3. Salah satu cara untuk menciptakan pendidikan karakter adalah dengan memberikan kebebasan belajar kepada siswa. Siswa diharapkan lebih banyak berlatih menerapkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar ketika mempunyai kebebasan belajar. Dibutuhkan kesadaran dan tanggung jawab bersama untuk mencapai pendidikan ideal yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan dalam artikel ini adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ini, tentang Merdeka Belajar dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter, tentu masih jauh dari kata sempurna, sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan didalamnya sebagai akibat dari keterbatasan sumber rujukan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh sebab itu, diharapkan peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji ulang hasil penelitian ini secara kritis dan komprehensif.
2. Kepada seluruh mahasiswa STAI Alkhairaat Labuha untuk dapat memahami pentingnya pendidikan dalam kehidupan, karena dengan memiliki dasar pendidikan dapat menuntun kehidupan yang lebih baik.
3. Membangun kesadaran pentingnya menjalin kerjasama yang terpadu antara orang tua, guru dan masyarakat sebagai pendidik sejati yang bertanggung jawab secara penuh atas berhasil atau tidaknya anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

PENELITIAN LANJUTAN

Penulisan artikel jurnal ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan metode kualitatif. Penelitian tinjauan pustaka adalah penelitian yang mengolah dan mengumpulkan bahan penelitian berupa data pustaka yang dapat diperoleh dari buku atau jurnal (Hatch, 2002). Studi literatur ini dapat dijadikan pedoman untuk penelitian selanjutnya yaitu penelitian deskriptif dan analitik sehingga dapat mengetahui gambaran tentang Merdeka Belajar dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terwujud berkat bantuan banyak pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada Ketua, Wakil Ketua I,II, III dan Para Civitas Akademik STAI Alkhairaat Labuha serta Formosa Journal of Applied Sciences (FJAS) yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan hasil karya, sehingga artikel ini dikatakan layak untuk diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelina Winda, Silvia Nova, Gitituati Nurhizrah, Program Merdeka Belajar, Gebrakan Baru Kebijakan Pendidikan, Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021, ISSN: 2614 6754 (print) ISSN: 2614-3097(online),
- Dela Khoirul Ainia, Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter, Magister Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 3 No 3 Tahun 2020 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990
- Dewantara, Ki Hadjar. (2009). Menuju Manusia Merdeka. Yogyakarta: Leutika.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2011). Bagian Pertama Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Pesatuan.
- Dwiwarso, Priyo. (2010). Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara. Yogyakarta: Majelis Luhur Pesatuan.
- Haidar Musyafa. (2015). "Sang Guru". Novel Ki Hajar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, Perjuangan Pendirian Taman Siswa, 1889-1959. Yogyakarta: M. Kahfi.
- Kemendikbud. (2019). "Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar". Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia.
- Lickona, T. (1991). Educating for Character. Bantam Books.
- Marihandono, Djoko. (2017). Rawe-Rawe Rantas Malang-Malang Putung: Jejak Soewardi Soerjaningrat Hingga Pembuangan. Jakarta: Makalah Seminar "Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikan.

- Merdeka Belajar Menuju Pendidikan Ideal. (2019, Desember 18). Media Indonesia. Diakses dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/278427-merdeka-belajar-menuju-pendidikan-ideal>.
- Mudana, I Gusti Agung Made Gede, Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol. 2 No. 2 2019 h.75-81.
- Sekretariat GTK.(2019, November 25). Mengenal Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses dari <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-konsep-merdeka-belajar-dan-guru-penggerak>.
- Soewito, Irna H.N. Hadi. (1985). Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiarta, I.M.,Mardana.I.B.P, Adiarta, A.,&Artanayasa, I.W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol 2 No 3Tahun 2019 h.124-136.
- Tauchid, Muchammad. (2011). Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa Yogyakarta.
- Widodo, Bambang. (2017). Biografi: Dari Suwardi Suryaningrat Sampai Ki Hadjar Dewantara. Jakarta: Makalah Seminar “Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikan.